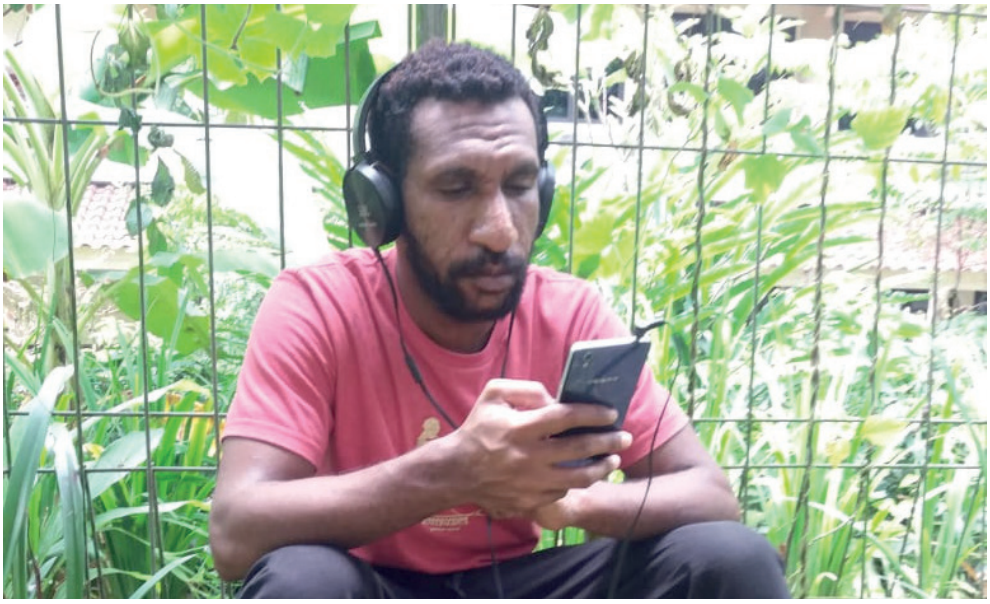
Menyingkap Kabut Pembelajaran Daring

T. Priyo Widiyanto



Sumber: Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti

Ketika sebuah proses perkuliahan menggunakan *Zoom* mulai, dosen mengajak mahasiswa-mahasiswi menampilkan paras mereka di layar. Selama ini paras mahasiswa-mahasiswi hanya diwakili sebaris nama diri. Ternyata ajakan mendadak dosen membuat mereka terkejut. Tidak ayal lagi tampil wajah-wajah asli. Ada yang mulutnya sedang makan, belum selesai berias, bahkan ada kepala yang masih tertutup handuk karena baru saja selesai mandi dan rambut masih basah.

Ketidakjujuran

Di sisi lain, sebuah sekolah menengah atas cukup elit yang sangat menjaga tumbuh kembangnya moralitas di lingkungan sekolah, pada masa pandemi Covid-19 saat ujian meminta siswa-siswi untuk masuk sekolah, dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Sebagai sekolah elit, siswa-siswi tentu tidak kesulitan membawa gawai tercanggih. Satu meja, satu murid, dan satu laptop adalah pemandangan biasa di sekolah tersebut. Semua guru, yang kebanyakan masih muda, juga memiliki literasi digital tinggi.

Pada saat ujian Matematika, sebuah layar laptop di depan salah satu siswa bergerak otomatis, sedangkan posisi tangan siswa tidak menyentuh laptop. Guru pengawas ujian yang memiliki literasi digital tinggi dari kejauhan

menaruh kecurigaan, terhadap kejadian pada laptop siswa. Mengapa layar laptop bergerak secara otomatis? Laptop ini tentu ada yang menggerakkan. Ada kemungkinan laptop digerakkan dari jarak jauh. Namun, buktinya mana laptop itu digerakkan dari jarak jauh? Siswa dapat secepat kilat meletakkan jari-jarinya di atas keyboard laptop. Ternyata, guru les menggerakkan laptop dari rumah dengan aplikasi *Client-Server*. Di sekolah papan atas, ketidakjujuran mengerjakan tugas-tugas sekolah diwujudkan dengan penggunaan teknologi canggih. Oleh karena itu, banyak sekolah papan atas melengkapi fasilitas aplikasi *Turnitin* untuk memeriksa tugas-tugas siswa-siswi.

Penggunaan *Zoom* dalam pembelajaran daring tentu sudah umum. Menarik menelisik perilaku siswa-siswi di balik penggunaan *Zoom*. Salah satu contoh, pelajaran sudah berakhir, tetapi mereka tidak meninggalkan ruangan daring. Guru menunggu sampai satu jam dan akhirnya menelepon orang tuanya, "Apakah anaknya mengikuti pelajaran pagi ini?" Dengan tegas, orang tua menjawab bahwa anaknya masuk kelas dan belajar di kamar. Guru memohon orang tua untuk menengok anak di kamar. Anak tidur mendengkur. Dalam pertemuan *Zoom*, banyak terjadi siswa-siswi menyetor wajah sejenak, setelah itu meninggalkan nama. Kamera dan audio di-*off*-kan. Kemana mereka?

Miskin Fasilitas

Di sisi lain, di sebuah sekolah yang serba terbatas, baik ketersediaan laptop, HP, dan jaringan internet, maupun literasi digital murid, orang tua, dan guru, membuat suasana belajar daring dipenuhi oleh dinamika alasan HP rusak, jaringan jelek, HP hanya satu. Di pihak guru pun, meskipun ada banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk media pembelajaran, tetapi mereka lebih banyak menggunakan *Whatsapp* sebagai media pembelajaran. Hal itu dilakukan guru tentu karena kemudahannya sehingga tidak menuntut literasi digital yang tinggi, baik pada pihak guru maupun siswa. Para guru dari sekolah yang serba terbatas ini bercerita, bagaimana ketidakjujuran siswa berkembang, bila pada awal pandemi ketidakjujuran berlangsung dengan salin dan tempel (*copy paste*) jawaban antarteman dari satu kelas. Saat ini ketidakjujuran sudah meluas antarsiswa antarkelas. Banyak siswa yang jujur saat pembelajaran luring, menjadi ikut ikutan tidak jujur saat daring, karena mereka berkeyakinan teman-temannya juga tidak jujur. Tentu di sekolah serba terbatas ini tidak mungkin menyediakan program aplikasi *Turnitin* untuk memeriksa tugas-tugas siswa-siswi, yang mungkin melakukan plagiasi. Mungkin guru juga belum mendengar program aplikasi tersebut. Siswa-siswi juga tidak mungkin menggunakan aplikasi *Client-Server*. Namun, apakah siswa-siswi di sekolah serba terbatas tidak dapat mencari alternatif aplikasi *Client-Server*? Tentu saja mereka dapat menggunakan fasilitas foto yang

ada di HP. Foto soal-soal ujian/tugas dan dikirim ke guru lesnya memakai program *Whatsapp*.

Kita semua tentu sudah banyak mendengar kabar berkaitan dengan ketidakmampuan orangtua mendampingi anaknya belajar di rumah. Karena ketidakmampuan tersebut, orangtua marah-marah, bahkan mengamuk, terhadap anak-anaknya. Di sisi lain sebagian orangtua juga dikambinghitamkan anak. Ketidakmampuan anak mengikuti proses pembelajaran daring, kesalahannya ditimpakan pada orangtua. Anak mengatakan dirinya disuruh kerja, mengasuh adik, belanja oleh orangtua. Ini terjadi pada siswa-siswa yang ekonominya serba terbatas. Dalam kelompok masyarakat yang uang tidak menjadi masalah, masa pandemi ini menjadi lahan subur bagi guru privat yang memiliki kesiapan tinggi mendampingi siswa di rumah selama satu bulan penuh. Gaji mereka pun cukup menggoda, sekitar 3-4 kali Upah Minimum Regional per bulan, dengan fasilitas kamar tidur, makan tiga kali sehari. Pokoknya hidup nyaman pada masa pandemi ini.

Pendidikan Karakter

Dari beragam peristiwa di atas tampak nyata bahwa pembelajaran daring, dalam segala jenjang pendidikan, membuka peluang tumbuh suburnya ketidakjujuran pada sebagian siswa-siswi. Ini membuka peluang terjadinya kegagalan pembentukan karakter siswa-siswi, sedangkan dalam proses pendidikan unsur terpenting adalah tersampaikannya nilai-nilai edukatif dan moralitas. Kegagalan menyampaikan pesan-pesan tersebut menjadi awal kehancuran membangun karakter pribadi setiap siswa-siswi dan ini berdampak sangat luar biasa bagi perjalanan hidup berbangsa. Kabut dalam pembelajaran daring perlu segera disingkap sehingga permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran daring dapat segera teratasi. Semoga cara-cara bijak dapat segera ditemukan sehingga dalam pembelajaran daring, pesan-pesan edukatif dan moral dapat tersampaikan dengan baik kepada para siswa dan pendidikan karakter siswa pun tetap dapat berlangsung secara optimal.

T. Priyo Widiyanto
Dosen Prodi Psikologi
Universitas Sanata Dharma